

Kekuatan Makna Ungkapan Bijak Dalam Novel “Rindu” dan “Pukat” Karya Tere Liye: Kajian Semantik

Rahmawati H

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

Korespondensi penulis: rahmawatihurma799@gmail.com

Abstract. Language has an important position in human life, namely as a communication tool that connects individuals with each other. The irreplaceable role of language forces humans to be able to master language. Effective communication can be achieved if there is the same meaning between the communicator and the communicant regarding the message conveyed. The research aims to explain the form of wise expressions in the novels "Rindu" and "Pukat" by Tere Liye; the meaning of wise expressions contained in each wise expression in conversation; and the power of the meaning of wise expressions in conversation to make the writer a character. The research design used was descriptive qualitative with semantic studies and the sample in this study was 44 respondents. The results show that there are four forms of wise expressions used in Tere Liye's two works, namely wise expressions of advice, ethics/morals, education, and religion. The meanings contained in wise expressions in conversations according to Djajasudarma's theory in the novel "Rindu" include broad, emotive, dramatic, propositional, central, fictional and idiomatic meanings. Meanwhile, the meaning of wise expressions in "Pukat" includes broad meaning, motif, dramatic, propositional, central, pictorial and idiomatic.

Keywords: Form, Meaning, Strength, expression, wisdom

Abstrak. Bahasa memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai alat komunikasi yang menghubungkan individu satu dengan lainnya. Peranan bahasa yang tidak mungkin tergantikan memaksa manusia untuk dapat menguasai bahasa. Komunikasi yang efektif dapat tercapai jika ada kesamaan makna (same meaning) antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan bentuk ungkapan bijak dalam novel “Rindu” dan “Pukat” karya Tere Liye; makna ungkapan bijak yang dikandung pada setiap ungkapan bijak dalam percakapan; dan kekuatan makna ungkapan bijak pada percakapan sehingga menjadikan penulisnya berkarakter. Desain penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan kajian semantik dan sampel pada penelitian ini sebanyak 44 responden. Hasil menunjukkan bahwa ada empat bentuk ungkapan bijak yang digunakan dalam kedua karya Tere Liye, yakni ungkapan bijak nasihat, etika/moral, pendidikan, dan keagamaan. Makna yang dikandung ungkapan bijak pada percakapan menurut teori Djajasudarma dalam novel “Rindu” meliputi makna luas, emotif, kramatikal, proposisi, pusat, fiktorial, dan idiomatif. Sedangkan makna ungkapan bijak dalam “Pukat” meliputi makna luas, motif, drmatikal, proposisi, pusat, pictorial, dan idiomatif.

Kata Kunci : Bentuk, Makna, Kekuatan, ungkapan, bijak

LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai alat komunikasi yang menghubungkan individu satu dengan lainnya. Peranan bahasa yang tidak mungkin tergantikan memaksa manusia untuk dapat menguasai bahasa. Komunikasi yang efektif dapat tercapai jika ada kesamaan makna (same meaning) antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Pesan itu sendiri berupa simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak dalam memahami budaya orang lain. Dumpty (dalam Ulmann 2007) mengatakan bahwa jika saya menggunakan kata, itu berarti bahwa apa yang

saya pilih adalah maknanya tidak lebih dan tidak kurang. Oleh karena itu, setiap kata memiliki makna tersendiri yang melekat dalam setiap kata. Begitu juga dalam kehidupan sosial, pembicaraan senantiasa diwarnai dengan kata-kata. Kata-kata dapat membuat seseorang berubah pemikirannya ketika mendengar pembicaraan yang dapat memberi motivasi terhadap dirinya karena penggunaan ungkapan bijak sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.

Salah satu penulis novel terlaris yang banyak menggunakan ungkapan bijak adalah Tere Liye. Pada setiap novelnya dapat ditemukan penggunaan ungkapan bijak. Ada 24 yang selalu menggunakan ungkapan bijak di antaranya “Hafalan Shalat Delisa”, “Rindu”, “Hujan”, “Eliana”, “Burlian”, “Emilia”, “Ayahku bukan Pembohong”, novel yang lain Tere Liye “Bidadari-bidadari Surga”, “Daun yang Tak Pernah Membenci Angin”, “Moga Bunda Disayang Allah”, “Rembulan Tenggelam di Wajahmu”, “Bumi”, “Matahari”, “Negeri di Ujung Tanduk”, “Sepotong Hati yang Baru”, dan lain-lain. Novel Tere Liye sangat menekankan pentingnya pendidikan. Ungkapan bijak dalam novel dapat membuat pembaca mengubah alur pemikirannya tentang kehidupan karena novelis menulis novel berdasarkan pengalaman hidupnya. Makna kata adalah dua aspek tak dapat dipisahkan kehadirannya dalam komunikasi karena tidak mungkin menyampaikan sesuatu tanpa kata. Begitu juga tidak mungkin suatu kata itu berdiri sendiri tanpa adanya makna (Suhardi, 2015).

Ungkapan bijak Tere Liye juga banyak memberikan nilai-nilai moral kehidupan, menjadi penyejuk hati kepada pembaca karena isi ungkapan bijaknya merupakan lingkaran kebenaran dan hakikat hidup yang benar. “Rindu” dengan “Pukat” merupakan novel yang menarik untuk diteliti karena kedua novel ini memiliki kelebihan dibandingkan yang lain. Novel “Rindu” merupakan sebuah novel yang memiliki nilai historis dan berciri religi karena berkisah tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan Belanda di Indonesia pada tahun 1938 Masehi serta menceritakan perjalanan calon jamaah haji selama 30 hari ke Mekah karena kerinduan terhadap Baitullah sehingga novel ini berjudul “Rindu” sedangkan novel “Pukat” banyak berisikan tentang pendidikan karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, dan persahabatan. Bercerita tentang dunia anak-anak, anak-anak Mamak yang tinggal di kampung pedalaman pulau Sumatera.

Ungkapan bijak pada percakapan dapat dilihat berikut ini.

a. Ungkapan Bijak pada Percakapan dalam Novel “Rindu” Contoh (1)

Topik : Nasihat Gurutta kepada Ambo Uleng

Latar : Di atas kapal Blitar Holland

Tokoh : Gurutta dan Ambo Uleng

Konteks : Gurutta menjenguk Ambo Ulang yang baru mengalami kecelakaan

Percakapan:

Gurutta : “Baik. Aku tidak bisa lama-lama di sini, Ambo. Hanya menjenguk sebentar. Aku senang kau sudah baikan. Istirahat yang cukup, Nak. Perjalanan kita mungkin masih jauh sekali.”

Gurutta menatap kelasi itu dengan tatapan belas kasih yang tulus. Gurutta : “Tentu saja bukan perjalanan kapal ini yang kumaksud. Meski memang jarak Pelabuhan Jeddah masih berminggu-minggu melainkan perjalanan hidup kita. Kau masih muda. perjalanan hidupmu boleh jadi jauh sekali, Nak. Hari demi hari, hanyalah pemberhentian kecil. Bulan demi bulan, itu pun sekedar pelabuhan sedang. Tahun demi tahun, mungkin itu bisa kita sebut dermaga transit besar. Tapi itu semua sifatnya adalah pemberhentian. Dengan segera kapal kita berangkat kembali, menuju tujuan yang paling hakiki.” (Gurutta tersenyum).

Gurutta : “Maka jangan pernah merusak diri sendiri. Kita boleh jadi benci atas kehidupan ini. Boleh kecewa. Boleh marah. Tapi ingatlah nasihat lama, tidak pernah ada pelaut yang merusak kapalnya sendiri. Akan dia rawat kapalnya, hingga dia bisa tiba di pelabuhan terakhir. Maka, jangan rusak kapal kehidupan milik kau, Ambo, hingga dia tiba di dermaga terakhirnya.”

Ambo Ulang menatap lambat-lambat wajah kakek tua dihadapannya. Sejenak, dia seperti bisa melihat wajah bapaknya di sana. Juga wajah ibunya. Wajah-wajah orang yang pernah menyayanginya dengan tulus (Liye, 2015).

Pada percakapan di atas, tampak ungkapan bijak keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan “Kapal kita berangkat kembali menuju tujuan yang paling hakiki” Kata hakiki ialah benar; sebenarnya; sesungguhnya (KBBI, 2008).

b. Ungkapan Bijak pada Percakapan dalam Novel “Pukat”

Contoh

Topik : Nilai kejujuran

Latar : Di rumah

Tokoh : Nek Kiba dan Amel

Kontek : Nek Kiba memberikan nasihat kepada Amel dan Burlian

Percakapan :

Nek Kiba : “Amel, sini sayang.” Tiba-tiba Nek Kiba memanggil hanya kami bertiga yang tersisa. Amelia mendekat susah payah meraih sesuatu di bagian atasnya, lalu menjulurkannya ke Amelia.

Amelia : Oi, aku belum pernah melihat celengan sebesar itu.

Berpendar-endar di bawah cahaya redup lampu petromaks. Seekor naga seperti hendak terbang ke wajah kami dari bibir tempat memasukkan koin. Peri- peri seperti melayang mengitari. Oi, aku sungguh tidak punya ide kalau ada benda sedahsyat ini di kampung kami.

Nek Kiba : “Camkan kalimat ini Amel, orang-orang yang bersungguh-jujur, menjaga kehormatannya, dan selalu berbuat baik kepada orang lain, maka mesti hidupnya tetap sederhana tetap terlihat biasa- biasa saja, maka dia sejatinya telah menggenggam seluruh kebahagiaan dunia.

“Kau tahu Amel, Mamak kau...Ya, Mamak kau adalah satu- satunya pemilik pengalaman hebat di kampung ini. Atas keteguhan hatiny menjaga prinsip hidup, atas ketabahannya melewati cobaan, aku melihat sendiri ketika seluruh kampung bercahaya.” (Liye, 2015). Pada percakapan nampak ungkapan bijak nasihat kejujuran. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Orang-orang yang bersungguh sungguh jujur, menjaga kehormatannya, dan selalu berbuat baik kepada orang lain, maka mesti hidupnya tetap sederhana, tetap terlihat biasa- biasa saja, maka dia sejatinya telah menggenggam seluruh kebahagiaan dunia.” Kata kejujuran ialah sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan hati (KBBI, 2008).

Percakapan di atas merupakan ungkapan bijak nasihat kejujuran karena Nek Kiba memberikan nasihat kepada Amel agar senantiasa bersifat jujur, menjaga kehormatan, dan selalu berbuat baik kepada orang lain sehingga dapat menggenggam seluruh kebahagiaan dunia. Banyaknya nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada ungkapan bijak Tere Liye sehingga penulis akan menganalisis lebih mendalam untuk mengungkapkan kekuatan makna ungkapan bijak pada percakapan yang relevan dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan pada penelitian ini adalah menjelaskan bentuk ungkapan bijak pada percakapan yang terdapat dalam novel “Rindu” dan “Pukat” karya Tere Liye, makna yang dikandung dari setiap ungkapan bijak pada percakapan yang terdapat dalam novel “Rindu” dan “Pukat” karya Tere Liye dan kekuatan makna ungkapan bijak pada percakapan dalam novel “Rindu” dan “Pukat” karya Tere Liye sehingga menjadikan penulisnya berkarakter.

KAJIAN TEORITIS

Salah satu cabang linguistik yang membicarakan makna/arti ialah semantik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengemukakan teori semantik yang relevan dalam penelitian sebagai landasan dalam penelitian. Istilah Semantik pertama kali digunakan oleh seseorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantic kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau ilmu yang mempelajari makna/arti bahasa (Chaer, 2013). Tarigan (dalam Suhardi, 2015) menyatakan bahwa kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *semantickos*. *Sema* mengandung makna tanda, sedangkan *tickos* mengandung makna ilmu. Semantik secara etimologi berasal dari kata *sema* dan *tik*. Dengan demikian, semantik dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang tanda. Secara lebih luas, kata *semantickos* dapat diartikan penting atau berarti sedangkan kata *semantickos* sendiri diturunkan dari kata *semainein* yang berarti memperlihatkan atau menyatakan.

Makna selalu disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran yang dikemukakan oleh Aminuddin (2011). Ullmann (2012) mengatakan bahwa makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa. Pada umumnya, mempelajari bahasa juga berarti mempelajari semantisnya, yaitu proses memperkaya arti-arti kata. Tentu saja itu memerlukan proses yang lama yang tidak kenal batas. Selalu terbuka kemungkinan untuk akumulasi dan diferensiasi lebih lanjut, walaupun pengurangan terjadi pada usia lanjut, jika penguasaan bahasa telah mundur. Makna adalah unsur pengetahuan yang dinamis. Kenyataan bahwa makna sebuah kata tidak selalu sama untuk setiap pemakai bahasa, hal itu tidak berarti merusak kesatuan kata. Hanya ada satu kata *stoel* (kursi) dalam bahasa Belanda dan hanya ada satu kata *fiets* (sepeda), Kata-kata tersebut banyak yang tetap mempertahankan identitas masing-masing, meskipun terdapatnya perbedaan arti individual tetap ada.

Untuk memahami makna dari suatu ungkapan, harus ada konteks yang menyertainya. Kridalaksana (2011) menyatakan bahwa konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling berkaitan dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. Ungkapan bijak karya Tere Liye dapat dilihat pada kutipan "Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan." Kata *diam* memiliki tiga arti yaitu tidak bersuara (tidak berbicara) tidak berbuat (tidak berusaha apa-apa) (KBBI, 2008) selain itu, makna kata *diam* berarti tidak memberitahu orang lain secara rahasia. Selanjutnya, kata *kebaikan* merupakan sifat baik,

perbuatan baik (KBBI, 2008). Untuk menentukan arti kata yang tepat atau sesuai tergantung pada konteks dan isinya. Dengan demikian, makna kata menjadi jelas kalau kata itu berada dalam konteks situasinya. Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan, seperti melihat bulan, datang bulan yang berarti haid, celaka tiga belas yang berarti celaka sekali (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2015)

Kata-kata yang baik memiliki daya kekuatan karena adanya kedalaman makna dan keindahan bahasa yang dimilikinya Karya sastra juga memiliki kekuatan untuk mengungkapkan makna yang tersirat pada novel seperti novel “Rindu” dan “Pukat.” Setiap karya sastra yang baik selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai luhur dapat mencakup nilai pendidikan moral, agama, sosial, maupun estetis. (Winarni, 2010). Makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan Djajasudarma (2013). Sedangkan menurut Pateda (2010), makna emotif adalah makna yang terdapat dalam kata yang menimbulkan emosi. Contoh kalimat si Ali mampus, dengan kalimat si Ali meninggal. Orang yang mendengar ujaran ini mengasosiasikan si Ali karena nilai rasa meninggal dan mampus berbeda. Kata meninggal „positif“ lebih sesuai digunakan untuk seseorang, sedangkan mampus lebih sesuai digunakan kepada hewan „negatif“.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Menurut Mahsun (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena kebahasaan yang telah diteliti. Oleh sebab itu, analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Rindu” dan “Pukat” karya Tere Liye. Penulis memilih kedua novel ini karena ada kesamaan bentuk serta banyak memiliki ungkapan bijak yang sarat akan makna. Data penelitian ini adalah data tulis berupa ungkapan bijak yang terdapat dalam kedua novel “Rindu” dan “Pukat”. Salah satu sumber data dalam karya Tere Liye yaitu “Rindu” termasuk buku Islam terbaik Islamic book Award tahun 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah semua

ungkapan bijak yang terdapat dalam kedua karya Tere Liye “Rindu” dan “Pukat.” Ungkapan bijak dari kedua karya Tere Liye berupa ungkapan bijak nasihat, etika/moral, pendidikan, dan keagamaan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mengetahui secara tepat makna ungkapan bijak tersebut dan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 44 ungkapan bijak yang memiliki makna pada percakapan. Penentuan sampel dilakukan dengan cara total sampling sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak ungkapan bijak yang terdapat dalam novel “Rindu” dan “Pukat” dengan cara mencermati dan memahami makna yang terkandung pada percakapan. Selanjutnya, hasil penyimakan ditindaklanjuti dengan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil.

1. Ungkapan bijak pada percakapan dalam novel “Rindu”

- a. Ungkapan bijak nasihat pada contoh merupakan ungkapan bijak yang lebih banyak digunakan karena ada 10 ungkapan bijak nasihat yang digunakan dalam novel tersebut. Ungkapan bijak nasihat berupa ungkapan bijak nasihat tentang memaafkan orang tua, kesabaran, ketulusan, kesedihan, kebahagiaan, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- b. Ungkapan bijak etika/moral merupakan ungkapan bijak yang kurang sekali digunakan jika dibandingkan ungkapan bijak pendidikan karena ungkapan bijak etika yang digunakan sebanyak 5 ungkapan.
- c. Ungkapan bijak pendidikan merupakan ungkapan bijak yang tidak terlalu banyak digunakan jika dibandingkan dengan ungkapan bijak keagamaan dan ungkapan bijak nasihat karena ungkapan bijak pendidikan yang digunakan, yaitu hanya 6 ungkapan.
- d. Ungkapan bijak keagamaan merupakan ungkapan bijak yang lebih banyak digunakan pada percakapan karena ada 8 ungkapan bijak keagamaan yang digunakan dalam novel tersebut sehingga keseluruhan ungkapan bijak yang digunakan dalam novel "Rindu" sebanyak 29 ungkapan bijak.

2. Ungkapan Bijak pada Percakapan dalam Novel “Pukat”

- a. Ungkapan bijak nasihat pada contoh dalam novel “Pukat” merupakan ungkapan bijak yang lebih banyak digunakan karena ada 9 ungkapan bijak nasihat yang digunakan dalam novel tersebut. Ungkapan bijak nasihat berupa nasihat tentang kasih sayang orang tua, persahabatan, kepedulian sosial, kejujuran, bergunjing, dan jual beli.

- b. Ungkapan bijak etika/moral merupakan ungkapan bijak yang lebih banyak ditemukan jika dibandingkan ungkapan bijak pendidikan karena ungkapan bijak yang ditemukan sebanyak 2 ungkapan.
- c. Ungkapan bijak pendidikan merupakan ungkapan bijak yang tidak terlalu banyak digunakan jika dibandingkan dengan ungkapan bijak keagamaan dan nasihat karena ungkapan bijak pendidikan yang digunakan, yaitu hanya 1 ungkapan.
- d. Ungkapan bijak keagamaan merupakan ungkapan bijak yang tidak terlalu banyak digunakan pada contoh karena ada 1 ungkapan bijak yang digunakan dalam novel tersebut. Jadi, keseluruhan ungkapan bijak yang digunakan dalam novel “Pukat” sebanyak 12 ungkapan bijak.

Ungkapan bijak yang sering digunakan pada percakapan dalam kedua karya Tere Liye yaitu ungkapan bijak nasihat dan keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Bentuk Ungkapan Bijak dalam Novel “Rindu”

N0	Bentuk Ungkapan Bijak	Nomor Data Percakapan	Sumber Data
1	Ungkapan bijak nasihat yang digunakanyakni a) Ungkapan bijak nasihat memaafkan orang tua b) Ungkapan bijak nasihat kesabaran c) Ungkapan bijak nasihat ketulusan d) Ungkapan bijak nasihat kesedihan e) Ungkapan bijak nasihat kebahagiaan f) Ungkapan bijak nasihat tidak memaksakan kehendak kepada orang lain	1 2, 3, dan 4 5 6 dan 7 8 dan 9 10	Novel “Rindu” Karya Tere Liye
2	Ungkapan bijak etika/moral	11, 12, 13, 14, dan 15	
3	Ungkapan bijak pendidikan	16, 17, 18, 19, dan 20	
4)	Ungkapan bijak keagamaan	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30	

Tabel 2: Bentuk ungkapan bijak dalam Novel “Pukat”

No	Bentuk Ungkapan Bijak	Nomor Data Percakapan	Sumber Data
1	Ungkapan bijak nasihat yang digunakan yakni	31 dan 32	Novel

	a) Ungkapan bijak nasihat kasih sayang orang tua		“Pukat” Karya Tere Liye
	b) Ungkapan bijak nasihat persahabatan	33	
	c) Ungkapan bijak nasihat kepedulian sosial	34	
	d) Ungkapan bijak nasihat kejujuran	35, 36, dan 37	
	e) Ungkapan bijak nasihat bergunjing	38	
	f) Ungkapan bijak nasihat jual beli	39	
2	Ungkapan bijak etika/moral	40,41,42	
3	Ungkapan bijak pendidikan	43	
4	Ungkapan bijak keagamaan	44	

Pembahasan

1. Bentuk Ungkapan Bijak pada Percakapan dalam Novel “Rindu” dan “Pukat” karya Tere Liye

a. Bentuk Ungkapan Bijak dalam Novel “Rindu”

1) Ungkapan Bijak Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, dan teguran) yang baik (KBBI, 2008). Ungkapan bijak nasihat adalah ungkapan bijak yang berisi anjuran untuk berbuat kebaikan. Ungkapan bijak nasihat dalam novel “Rindu” ada beberapa jenis yakni, ungkapan bijak nasihat memaafkan orang tua, kesabaran, ketulusan, kesedihan, kebahagiaan, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

a) Ungkapan bijak nasihat memaafkan orang tua

Contoh

Topik : Daeng Andipati akhirnya menyadari kesalahannya terhadap ayahnya

Latar : Di atas kapal uap Blitar Holland

Tokoh : Gurutta dan Daeng Andipati

Konteks : Daeng Andipati menceritakan masalahnya kepada Gurutta

Percakapan:

Gurutta : “Ketahuilah Nak, saat kita memutuskan memaafkan seseorang, itu bukan persoalan apakah orang itu salah, dan kita benar. Apakah orang itu memang

jahat atau aniaya. Bukan! Kita memutuskan memaafkan seseorang karena kita berhak atas kedamaian di dalam hati.”

Gurutta : “Sungguh kita berhak atas kedamaian di dalam hati, Andi.” Gurutta mengulang kalimatnya dengan lembut sekali lagi, yang bahkan Ambo Uleng pun ikut terduduk, sesak mendengarnya.

Daeng Andipati tergugu. Matanya berkaca-kaca. Kedamaian itulah yang tidak pernah datang ke dalam hatinya.

Gurutta : “Maafkanlah ayahmu, Nak. Hanya dengan itu kita bisa merengkuh kedamaian. Dalam agama kita banyak sekali perintah agar kita senantiasa memaafkan. Ditulis indah dalam kitab suci, diwasiatkan langsung oleh Nabi. Keburukan bisa dibalas dengan keburukan, tapi sungguh besar balasan Allah, jika kita memilih memaafkan. Lihatlah, bahkan Allah tidak mengirim petir bagi Daeng Patoto, karena boleh jadi, Allah masih memberikan maaf di dunia ini, menanggukuhkan hukuman. Kau berhak atas kedamaian di hatimu. Maafkanlah seperti ibumu yang hingga akhir hayatnya tetap berdiri di samping suaminya. Tidak pergi walau selangkah. Tidak mundur walau sejengkal.”

Andipati : “Itu benar sekali, Gurutta. Itu benar.....” Daeng Andipati terisak (Liye, 2015:).

Dalam percakapan (1) tampak ungkapan bijak nasihat. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Kita memutuskan memaafkan seseorang karena kita berhak atas kedamaian di dalam hati.” Kata maaf ialah pembebasan seseorang dari hukuman, (tuntutan, denda karena suatu kesalahan; ampun). Demikian juga kata memaafkan ialah memberi ampun atas kesalahan, dan tidak menganggap salah dan sebagainya lagi (KBBI, 2008:852). Selanjutnya, kata kedamaian adalah keadaan damai; kehidupan dsb yang aman tenteram (KBBI, 2008).

Ungkapan bijak di atas merupakan ungkapan bijak nasihat karena pada percakapan Gurutta memberikan nasihat kepada Daeng Andipati agar dapat memaafkan kesalahan ayahnya meskipun ayahnya jahat terhadap dirinya dan ibunya. Gurutta juga memberikan contoh dalam agama tentang balasan Allah bagi orang yang memberi maaf orang tuanya sehingga Daeng Andipati menyadari kesalahannya terhadap ayahnya. Pada percakapan di atas selain terdapat kata memaafkan juga terdapat kata kedamaian. Selanjutnya, kata memaafkan dan kedamaian menandakan agar seorang anak seharusnya dapat memaafkan orang tuanya dengan selalu berbuat baik kepadanya sehingga kedamaian dalam hati dapat direngkuh. Orang yang memaafkan seseorang juga memiliki hati serta jiwa yang besar.

b) Ungkapan bijak nasihat kesabaran

Sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati) tabah. Kesabaran adalah ketenangan hati dalam menghadapi cobaan, sifat tenang, dan sabar (KBBI, 2008:1196). Ungkapan bijak nasihat kesabaran adalah ungkapan bijak yang berisi nasihat agar senantiasa sabar dalam menghadapi cobaan hidup.

Ungkapan bijak nasihat kesabaran terdapat pada percakapan berikut ini.

Contoh

Topik : Pertemuan Daeng Andipati dan Gurutta

Latar : Di atas kapal uap Blitar Holland

Tokoh : Gurutta dan Daeng Andipati

Konteks : Gurutta bertanya mengenai keadaan Daeng Andipati

Percakapan:

Gurutta : “Apa kabar, Nak?”

Andipati : “Baik, Gurutta,” Daeng Andipati balas tersenyum. “Gurutta mungkin sudah lupa, tapi kita pernah bertemu di rumah Kolonel Vooren beberapa bulan lalu saat bicara tentang pembangunan Masjid Agung Makassar.”

Gurutta : Gurutta mencoba mengingat. “Rumah Kolonel Vooren?”

Andipati : “Benar, Gurutta. Keributan kecil di ruang pertemuan. Sergeant keras kepala itu.”

Gurutta : “Ah, aku ingat. Kau yang waktu itu bersitegang dengan opsi Belanda bukan?”

Gurutta : “Apa kabarmu, Nak? Bahumu yang terkena popor senjata apakah sudah sembuh?”

Andipati : “Sehat wal’afiat, Gurutta.”

Gurutta : “Syukurlah.” Gurutta tersenyum lebar, “Luka fisik dengan cepat sembuh, sedangkan pemahaman baik atas kejadian akan selalu menetap. Semoga demikian.”

Andipati : “Benar, Gurutta.” Daeng Andipati mengangguk. (Liye, 2015).

Pada contoh terlihat ungkapan bijak yang berisi nasihat kesabaran. Ungkapan bijak nasihat yang diucapkan Gurutta kepada Daeng Andipati dapat dilihat pada ungkapan “Luka fisik dengan cepat sembuh, sedangkan pemahaman baik atas setiap kejadian akan selalu

menetap.” Luka adalah belah (pecah, cedera, lecet, dsb) pada kulit karena kena barang yang tajam (KBBI, 2008). Fisik adalah jasmani, badan (KBBI, 2008). Demikian juga pemahaman adalah proses, perbuatan memahami atau memahamkan (KBBI, 2008).Ungkapan bijak nasihat di atas termasuk nasihat kesabaran karena pada percakapan Gurutta menasihati Daeng Andipati bahwa luka fisik yang diderita seseorang akan cepat sembuh, sedangkan pemahaman baik dengan mengambil pelajaran dari setiap kejadian akan selalu dikenang. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran menghadapi masalah karena ada hikmah di setiap kejadian. Gurutta melihat kesabaran yang ada pada Daeng Andipati walaupun bahunya terkena popor senjata Kolonel Vooren tetapi Daeng Andipati dapat menghilangkan kemarahan dengan sifat sabarnya. Kesabaran seseorang salah satu tolak ukur dari kualitas keimanan dan kehidupannya baik sabar dalam menghadapi masalah maupun sabar dalam menyelesaikan masalah. Semakin tinggi kualitas sabar seseorang maka semakin tinggi tingkat keimanannya. Daeng Andipati memiliki sifat seperti itu sehingga dapat bersifat sabar.

2) Ungkapan Bijak Etika/ Moral

Etika ialah ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (KBBI, 2008). Ungkapan bijak etika adalah ungkapan bijak yang berisi tentang sikap, perbuatan baik, dan buruk. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti, dan susila (KBBI, 2008). Ungkapan bijak moral adalah ungkapan bijak yang berisi tentang akhlak dan budi pekerti, tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan.

Contoh

Topik : Masa lalu Bonda Upe

Latar : Di atas kapal uap Blitar Holland

Tokoh : Gurutta dan Bonda Upe

Konteks: Bonda Upe selalu lari dari masalahnya

Percakapan:

Gurutta : “Bagian yang pertama, kita keliru sekali jika lari dari sebuah kenyataan hidup, Nak.

Aku tahu lima belas tahun menjadi pelacur adalah nista yang tak terbayangkan. Tapi kalau kau berusaha lari dari kenyataan itu, kau hanya menyulitkan diri sendiri. Ketahuilah semakin keras kau berusaha lari, maka semakin kuat cengkeramannya. Semakin kencang kau berteriak melawan, maka semakin

kencang pula gemanya memantul, memantul, dan memantul lagi memenuhi kepala.”

Gurutta : “Sayangnya, kau justru melakukan hal tersebut.

Kekeliruan paling mendasar yang dilakukan orang-orang saat menghadapi kenyataan hidup, masa lalunya yang pedih. Kau ikut Enlai pindah ke Palu. Buat apa? Lari. Kau menghindari bergaul dengan orang lain, misalnya dengan enggan makan di kantin kapal. Buat apa? Lari. Hanya waktu-waktu tertentu, seperti salat, mengajar anak-anak mengaji kau bisa menerimanya dengan lapang. Tapi itu sebentar saja. Sisanya kau lari dari kenyataan.” (Liye, 2015).

Dalam percakapan tampak ungkapan bijak etika/moral. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan “Semakin keras kau berusaha lari, maka semakin kuat cengkeramannya. Semakin kencang kau melawan, maka semakin kencang pula gemanya memantul, memantul, dan memantul lagi memenuhi kepala.” Ungkapan bijak di atas merupakan ungkapan bijak nasihat etika/moral karena pada percakapan Gurutta memberikan nasihat atas pertanyaan Bonda Upe tentang masa lalu yang pedih karena pekerjaannya sebagai seorang cabo (pelacur). Gurutta mengatakan kepada Bonda Upe agar tidak lari dari kenyataan, menerima takdir dengan ikhlas karena masa lalu tidak akan berubah, kekeliruan Bonda Upe karena menghindari kenyataan, hidup. Lari dari masalah tidak akan menyelesaikan masalah tetapi akan menyulitkan diri sendiri bahkan akan semakin menambah masalah. Masa lalu harus diterima dengan lapang dada. Kehidupan baru Bonda Upe akan lebih bahagia dengan menerima masa lalu dengan ikhlas.

b. Bentuk Ungkapan Bijak dalam Novel “Pukat”

1) Ungkapan Bijak Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik (KBBI, 2008). Demikian juga ungkapan bijak nasihat adalah ungkapan bijak yang berisi nasihat tentang kehidupan untuk berbuat kebaikan. Ada beberapa jenis ungkapan bijak nasihat dalam novel “Pukat” yaitu, ungkapan bijak nasihat kasih sayang orang tua, persahabatan, kepedulian sosial, kejujuran, bergunjing, dan jual beli

a) Ungkapan bijak nasihat kasih sayang orang tua

Kasih adalah perasaan sayang, cinta, suka kepada (KBBI, 2013). Sayang adalah kasih sayang kepada; cinta kepada; sayang kepada; kasih kepada (KBBI, 2010). Ungkapan bijak

nasihat kasih sayang orang tua adalah ungkapan bijak berupa perasaan sayang orang tua terhadap anaknya.

Ungkapan bijak nasihat kasih sayang orang tua terlihat pada percakapan di bawah ini.

Contoh

Topik : Kesalahpahaman Pukat terhadap Mamak Latar : Di rumah

Tokoh : Bapak dan Pukat

Konteks: Kemarahan Mamak kepada Pukat

Percakapan:

Bapak : “Tidak ada yang melarang kau masuk, Pukat.”

Pukat : Siapa bilang? Aku menggelengkan kepala kencang- kencang membuat air mataku terpercik ke lantai papan. Sedih sekali rasanya.

Bapak : “Kalau begitu, kau sudah keliru mengartikan kalimat Mamak, Pukat.” Bapak merapikan kerah bajuku, “Mamak kau tidak bermaksud begitu.” Aku hanya diam. Menyeka ujung mata.

Bapak : “Dengan menghukummu seperti ini, itu berarti Mamak kau amat mencintai.”

Pukat : “Mamak benci kepada Pukat!” Aku memotong kasar kalimat Bapak.

Bapak : “Tidak seperti yang kau lihat.” Bapak menghela nafas. Pukat : “Mamak benci kepada Pukat!”

Bapak : “Oi, kau keliru, Pukat. Dengarkan Bapak, tidak ada seorang pun Mamak di atas muka bumi ini yang bisa membenci anaknya sendiri, „darah daging“- nya sendiri... Bukankah kau pandai mengkait-kaitkan banyak hal, kau juga pandai mengartikan banyak penjelasan. Nah, kau artikan sendiri makna harfiah, „darah daging“. Setiap anak pernah dikandung Mamak-nya. Sembilan bulan. Mual, muntah, nyeri, badan sakit, semua terasa tidak enak. Melahirkan dengan kondisi siap mati. Tidak akan pernah ada seorang Mamak yang bisa membenci anaknya sendiri. Dilahirkan penuh perjuangan.” (Liye, 2010).

Pada percakapan di atas, terlihat ungkapan bijak nasihat kasih sayang orang tua. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “Tidak ada seorang mamak di atas muka bumi ini yang bisa membenci anaknya sendiri, darah-dagingnya sendiri.” Darah daging dapat berarti anak kandung (KBBI, 2008).

Pada percakapan di atas merupakan ungkapan bijak nasihat kasih sayang orang tua karena Bapak memberikan nasihat kepada Pukat setelah dihukum Mamaknya akibatnya Pukat salah paham terhadap Mamak. Bapaknya menasihati Pukat tentang kasih sayang seorang Mamak kepada anaknya sehingga tidak dapat membenci anaknya sendiri karena melahirkan anak dengan penuh perjuangan.

c. Makna Ungkapan Bijak dalam Novel “Rindu” dan “Pukat”

Analisis makna terhadap ungkapan bijak memperlihatkan bahwa ungkapan bijak tersebut mengandung makna semantik sesuai teori yang dikemukakan Leech (1981) dan menurut teori yang dikemukakan Djajasudarma (2013).

Pada penelitian ini, makna pada contoh perlu diberi batasan. Batasan yang digunakan disesuaikan dengan hasil temuan dari data-data yang ada. Makna yang akan diuraikan pada percakapan menurut teori Djajasudarma meliputi makna sempit, luas, konotatif, emotif, proposisi, pusat, piktorial, dan idiomatik. Demikian juga, tipe makna menurut Leech meliputi makna konotatif, afektif, kolokatif, dan tematik. Berikut akan diuraikan makna ungkapan bijak dalam novel “Rindu” dan “Pukat” yang digunakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap ungkapan bijak sebagaimana telah diuraikan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan.

1. Bentuk ungkapan bijak yang digunakan kedua novel “Rindu” dan “Pukat” karya Tere Liye ada empat, yakni (1) ungkapan bijak nasihat; (2) etika/moral; (3) pendidikan; dan (4) keagamaan. Ungkapan bijak nasihat yang digunakan dalam novel “Rindu” terdapat enam jenis, yakni memaafkan orang tua, kesabaran, ketulusan, kesedihan, kebahagiaan, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Ungkapan bijak nasihat yang digunakan dalam novel “Pukat” terdapat enam jenis, yakni kasih sayang orang tua, persahabatan, kepedulian sosial, kejujuran, bergunjing, dan jual beli.
2. Makna ungkapan bijak dalam novel “Rindu” menurut teori Djajasudarma meliputi makna sempit, luas, konotatif, emotif, proposisi, pusat, piktorial, dan idiomatik, sedangkan makna ungkapan bijak dalam novel “Pukat” meliputi makna luas, emotif, gramatikal, proposisi, pusat, piktorial, dan idiomatik.
3. Kekuatan makna ungkapan bijak dalam kedua novel “Rindu” dan “Pukat” menurut teori Leech yang digunakan pada percakapan meliputi makna konseptual, konotatif, stilistik,

afektif, dan tematik. sehingga kekuatan makna ungkapan bijak dalam novel “Rindu” ialah pendidikan akhlak yang tercermin, yakni bersyukur, menerima takdir, tawakkal, dan ikhlas. Adapun kekuatan makna dalam novel “Pukat”, yakni nilai pendidikan karakter, kepedulian sosial, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, kejujuran, mandiri, dan tanggung jawab. Selanjutnya, Penelitian tersebut menggambarkan bahwa tidak semua makna ungkapan bijak dapat dianalisis maknanya, akan tetapi makna dapat dideskripsikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada yayasan serta responden atas partisipasinya menjadi responden pada penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta, Jakarta.
- (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Djajasudarma, Fatimah. (2012). *Semantik 1- Makna Leksikal dan Gramatikal*. Refika Aditama, Bandung.
- (2013). *Semantik 2 – Relasi Makna*. Refika Aditama, Bandung.
- Hadiwidjoyo, M.M. Purbo. (2012). *Kata dan Makna: Teman Penulis dan Penerjemah Menemukan Kata dan Istilah*. Penerbit ITB, Bandung.
- Khoyin, Muhammad. (2013). *Filsafat Bahasa*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Latjuba, Ade Yolanda. (2013). “Analisis Semantik Teks-teks Kolonial di Indonesia.” Disertasi. Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Liye, Tere. (2010). *Pukat*. PT Republika. Jakarta.
- (2015). *Rindu*. PT Republika. Jakarta.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Purwaningsih, Endry. (2012). *Analisis Terjemahan Kata-kata Bijak dalam Terjemahan Buku “The 48 Laws of Power” karya Robert Greene*. Tesis. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sinar, T.S. (2003). *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistemik Fungsional*. Pustaka Bangsa Press, Medan.
- Suhardan, D. & Suharto, N. (2009). *Filsafat Administrasi Pendidikan*. Dalam Riduwan (Ed). *Manajemen Pendidikan*. (hlm.1-20). Alfabeta, Bandung.
- Suhardi.(2015). *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Penerbit. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Winarni, Retno. (2010). *Pembentukan Karakter Anak Bangsa Melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta